

RELEVANSI KOMPETENSI GURU PADA PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL SISWA TINGKAT DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Sulaiman

STABN Sriwijaya

girivirya@stabn-sriwijaya.ac.id

Taridi

STAB Jinarakkhita Bandar Lampung

tariadi@stiab-jinarakkhita.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat perubahan besar bagi sektor kehidupan manusia. oleh sebab itu guna memutus mata rantai virus ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menjaga jarak dan, segala aktivitas harus dilakukan dirumah saja tak terkecuali proses belajar dalam pendidikan yakni pembelajaran dilakukan secara daring (Online). Kondisi ini memberikan perubahan yang sangat besar terutama dalam proses belajar mengajar dimana guru sangat sulit untuk membangun perkembangan sosio-emosional siswanya. Perkembangan sosio-emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya. Jika interaksinya tidak baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi kurang optimal. maka disaat inilah para orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam pendidikan anak, baik dalam penyediaan fasilitas maupun pendampingan belajar, maka dari itu perlu adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Guru sebagai pendidik yang berkompeten perlu memberikan arahan-arahan yang positif agar para orang tua bisa memberikan pendampingan yang baik untuk anaknya. Jika orang tua mampu memberikan arahan dan penjelasan kepada anak dengan baik maka anak juga akan merespon hangat ketika orang tua berbicara. maka dari itu pentingnya kolaborasi guru dan orang tua sangat penting untuk perkembangan sosio-emosional anak di era pandemi ini.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Sosio-Emosional, Covid-19*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang dikejutkan dengan munculnya suatu virus yang ditemukan pertama kali di akhir desember 2019 lalu, di Wuhan China yang kemudian dimanakan dengan virus Covid-19. Covid-19 merupakan virus yang menginfeksi system pernapasan manusia. Kemudian virus tersebut menyebar keberbagai negara didunia salah satunya ialah Indonesia. Pandemi Covid-19 membuat perubahan besar bagi sektor kehidupan manusia, pandemi mengharuskan setiap individu untuk menjaga jarak, dan melakukan kegiatan

dirumah saja termasuk kegiatan belajar mengajar. Memahami berbagai aktivitas pembelajaran yang semakin kompleks dalam pelaksanaannya. Perlu adanya pemahaman dan pengertian dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Dunia pendidikan yang saat ini mengalami berbagai penyesuaian terhadap kondisi dalam masa pandemi ini menjadikan pemangku pendidikan baik dari satuan pendidikan sampai pada pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah harus berpikir keras untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat menyesuaikan sesuai dengan kondisi yang ada.

Pengkondisian yang terjadi tentunya memerlukan banyak pihak yang terlibat. kebijakan pelaksanaan pendidikan secara daring dilakukan guna menyikapi pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia. teknologi informasi adalah solusi dari pemberlakuan pembelajaran secara daring, banyak media informasi yang digunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran secara daring. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, pemerintah memberikan subsidi kuota internet bagi siswa, guru, mahasiswa dan dosen selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebesar Rp 9 triliun (Kamil. 2019). Tentunya hal ini sebagai upaya untuk mendukung setiap aktivitas pembelajaran yang semakin sulit dilakukan. Meski demikian hal utama yang harus dilakukan adalah bagaimana mengaplikasikan berbagai macam metode pembelajaran sarana, dan kemampuan-kemampuan lain untuk menunjang pembelajaran yang mengarahkan ketujuan pendidikan secara nasional.

Tidak itu saja, sebagai pendidik yang tentunya memahami segala macam persoalan dalam dunia pendidikan, apalagi saat masa pandemi ini, banyak faktor-faktor yang perlu dipahami secara menyeluruh. Dari keterbatasan sarana yang mendukung proses pembelajaran, jaringan, kuota siswa, orangtua yang saat ini menjadi pendamping siswa dalam pembelajaran di rumah, adaptasi pemanfaatan media pembelajaran secara daring. Pandemi ini juga berdampak menimbulkan lebih banyak beban bagi keluarga dan lembaga untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak. anak-anak tidak dapat melakukan interaksi sosial diluar sekolah dan bermain diluar, dua hal penting untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan mereka. selain itu, terlihat pada banyaknya orang tua yang mengeluh terhadap anaknya yang kecanduan *gadget*, dari televisi, telepon, hingga tablet. Hal ini menjadikan permasalahan pendidikan yang semakin kompleks.

Perlu ditekankan pula, bahwa permasalahan yang terjadi tidak hanya pada aspek material saja. Aspek emosioanal baik dari tenaga pendidik, orangtua, siswa bahkan sampai pada kalangan pemangku kebijakan menjadi

faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh pada kalangan siswa yang mengalami keterbatasan sarana, tidak memiliki HP, beli kuota susah, bahkan jaringan internet yang bermasalah tentunya hal ini sangat mengganggu sekali dalam motivasi, dan tentunya suasana belajar menjadi sangat tidak menyenangkan.

Selain suasana belajar yang kurang menyenangkan, diberlakukannya pembelajaran secara daring dirumah membuat guru dan orang tua menjadi bingung karena kurangnya interaksi anak terhadap temannya dan orang lain membuat anak lebih cenderung individual dan cuek terhadap orang lain, anak akan lebih egois karena anak tidak tahu bagaimana bersikap yang baik dengan temannya dan orang lain, hal ini berdampak terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Oleh sebab itu, sebagai tenaga pendidik, orangtua, siswa, pemangku kebijakan perlu adanya pemahaman terkait dengan perkembangan sosial-emosional sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini dapat hadapi secara bijak.

KARAKTERISTIK SOSIO-EMOSIONAL PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR.

Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (a complex feeling state) dan getaran jiwa (stid up state) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Banyak definisi mengenai emosional yang dikemukakan pada ahli karena memang istilah definisi emosi merujuk kepada makna harfiah yang diambil dari “*Oxford English Dictionary*” yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-meluap. emosi juga didefinisikan menjadi sejumlah kelompok, yaitu : amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Hermawan, 2016.)

Emosi yang berasal dari bahasa latin *Movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, emosi dapat berupa permasalahan perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 94) emosi anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya
2. Emosi yang kuat, anak akan merespon suatu peristiwa dengan kadar kondisi emosi yang sama

3. Emosi bersifat sementara, reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lain. bagi seorang anak yang sangat mungkin sehabis menangis akan langsung tertawa keras melihat kejadian yang lucu
4. Reaksi emosi mencerminkan individualitas, artinya meskipun peristiwa pencetus emosi sama namun reaksi emosinya dapat berbeda beda, hal ini terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi terutama pengalaman-pengalaman dari lingkungan yang dialami anak.
5. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Emosi menurut E. Mulyasa (2012) dalam Ginawati (2017) adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan sosialnya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Sedangkan, sosial didefinisikan sebagai segala sesuatu berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, dan lain sebagainya. sosial juga berarti menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Istilah ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sekelompok fungsi, kebiasaan, karakteristik, ciri dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial.

Pemahaman karakteristik emosi anak akan sangat membantu orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. sedangkan emosional berkaitan dengan ekspresi emosional atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam dengan menyertai emosi, mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional. perkembangan sosio-emosional adalah suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pada hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplere pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut.

Para psikolog mengemukakan karakteristik perkembangan sosio emosional bahwa terdapat tiga tipe yaitu *Pertama*, anak yang mudah diatur mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. *Kedua*, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur. *Ketiga*, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang

berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya. (Sukatin et al., 2020)

Proses sosio-emosional berhubungan dengan perubahan dalam hubungan dengan orang lain seperti perubahan emosi, anak yang awalnya egois berubah menjadi empati dan bisa diajak bekerjasama serta memiliki kecerdasan emosional. Proses sosio-emosional sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan termasuk budaya. (Aniswita & Neviyarni, 2020). Seorang guru harus memahami perkembangan siswanya karena pendidikan dalam hal ini pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan dan pendekatan yang baik akan membuat anak lebih mengerti dan memahami bagaimana bersikap yang baik terhadap orang lain sehingga perkembangan sosio-emosional siswa juga akan baik.

Penelitian yang dilakukan (Assingkily & Hardiyati, 2019) menunjukkan bahwa perkembangan sosio-emosional siswa di dalam pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa menunjukkan sikap peduli, partisipasi, komunikasi, interaktif, kemampuan teamwork, dan menampilkan rasa percaya diri, sedangkan yang tidak tercapai, yaitu pendiam, sulit beradaptasi, pribadi yang tertutup, dan sulit berkomunikasi dengan orang yang dianggapnya asing. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Tusyana & Trengginas, 2019) menunjukkan bahwa terdapat 3 analisis yaitu :

1. Perkembangan sosial emosional siswa di dalam pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa mampu menyesuaikan diri dengan kelompok belajar, menunjukkan rasa percaya diri.
2. Perkembangan sosial emosional siswa diluar pembelajaran yang tercapai yaitu siswa menunjukan sikap membantu teman lain saat membutuhkan pertolongan, tidak memaksakan kehendak sendiri, mampu menyelesaikan masalah saat bermain, dapat mengontrol emosi saat bermain.
3. Upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional peserta didik yaitu menciptakan hubungan perkembangan sosial emosional yang baik terhadap siswa, bersikap sebagai figur yang harus dicontoh oleh siswa, memberikan bimbingan, arahan, untuk mendorong tercapainya perkembangan social emosional.

(Maria & Amalia, 2018) menjelaskan dalam teorinya Erik Erikson yang dinamai teori psikoanalisis menyebutkan bahwa:

1. Perkembangan Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun). Pada tahap ini anak mulai memiliki gagasan (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika

anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia akan terus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri.

2. Kerja Keras vs Rasa Inferior (usia 6-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu berkerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang rendah diri (minder) dan tidak mampu menjadi pemimpin.

Perilaku sosial-emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan hidup anak di kemudian hari karena suatu keberhasilan dalam kehidupan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif saja tetapi lebih dipengaruhi oleh bagaimana individu dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas. Keberhasilan individu dalam kehidupannya juga diwarnai oleh keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

RELEVANSI KOMPETENSI GURU BAGI SISWA DIDIK

Menjawab berbagai macam permasalahan dalam pendidikan saat ini perlu adanya wawasan secara luas untuk mengetahui apa yang menyebabkan permasalahan itu terjadi. Sebagai tenaga pendidik yang menjadi garda terdepan di sekolah untuk melakukan pendidikan tentunya aspek kompetensi sangat diperlukan sekali. Proses belajar tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir semata, namun harus mampu membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, "Guru memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang menunjang guru untuk dapat melakukan pembelajaran dengan melihat karakter pendidik. Pemahaman dengan berbagai teori-teori pembelajaran, kepekaan dalam memahami kondisi emosional siswa akan menjadi pembelajaran lebih menyenangkan. Menurut (Anshori, 2015: 61): kompetensi pedagogik yang mendukung meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus

4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogtis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Selanjutnya pada kompetensi kepribadian dan sosial guru hendaknya terus menerus perlu mengembangkan bagaimana guru bisa berkerjasama dengan guru lainnya serta dapat berkomunikasi dengan siswa. Oleh sebab itu, memahami secara kultural dan perkembangan sosial siswa akan sangat membantu sekali bagaimana guru bisa dengan baik mengenal siswa.

Menurut (Yudha et al., 2019) dalam jurnalnya tentang kompetensi sosio-emosional siswa berbakat dalam setting pendidikan Inklusi menunjukkan bahwa peserta didik telah dapat menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif yang diwujudkan dalam kemampuan memahami diri, mengontrol emosi diri, berorientasi berprestasi, berpikiran positif, kemampuan menyesuaikan diri, berempati, kesadaran berorganisasi, kemampuan memberikan pengaruh, kemampuan menjadi mentor, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kemampuan bekerjasama dalam tim, dengan kata lain peserta didik pada kategori ini memiliki kompetensi emosional-sosial yang kompeten.

Guru juga harus memiliki kompetensi profesional maka dari itu guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Adapun kompetensi tersebut antara lain:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar dengan merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik.
3. Penggunaan media atau sumber, membuat alat bantu yang sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, menggunakan microteaching untuk unit program pengenalan lapangan
4. Menguasai landasan-landasan pendidikan dan pengelolaan interaksi-interaksi belajar mengajar serta menilai prestasi siswa. (Baharuddin, 2019)

Seperti yang diketahui saat ini pembelajaran lebih mengutamakan karakter. Pengetahuan yang bersifat pemahaman terutama terkait dengan skill bisa diakses melalui dunia digital. Oleh karena itu guru sebagai tenaga

pendidik merupakan contoh nyata bagaimana karakter itu terbentuk. Tentunya karkater inilah yang menjadi guru sebagai tenaga pendidik menjadi lebih dihargai. Meski demikian sebagai tenaga pendidik yang profesional kompetensi sebagai guru adalah faktor yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Mendezabal (2013, hlm.6) menambahkan bahwa kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar adalah konsep multidimensi yang mengukur berbagai aspek yang saling terkait dengan pengetahuan, keterampilan berkomunikasi, penguasaan materi pelajaran, kehadiran di kelas, keterampilan mengajar dan sikap guru. Guru yang kompeten sangat penting untuk membangun karakter siswa, namun di era pandemi ini guru dan orang tua benar-benar harus bekerja sama dengan baik untuk menunjang proses pembelajaran.

KOLABORASI ORANGTUA, GURU DAN SISWA DALAM BELAJAR

Apa yang dicita-citakan pahlawan pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, yang pernah menekankan bahwa “Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah. Pendidikan tidak berhenti dibangun sekolah saja, tetapi juga di rumah, di jalan, dan di mana-mana” (Suasthi et al., 2020). Oleh sebab itu merupakan hal yang paling mendasar bahwa pembelajaran harus bisa terlaksana dengan suasana yang menyenangkan. dapat dilakukan tanpa tekanan, tanpa paksaan sehingga siswa yang belajar akan merasa dirinya memang membutuhkan dari pembelajaran yang dilakukan.

Sudah menjadi hal sangat penting sekali bahwa proses pembelajaran harus di arahkan tidak hanya pada aspek kognitif saja. Keterampilan, sikap, bahkan hubungan sosial antara murid dengan murid, murid dengan guru, guru dengan orang tua menjadi dasar pembelajaran menjadi bermakna. Kebermaknaan ini tentunya menjadi tanggung jawab setiap aspek yang terlibat dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya bisa diserahkan saja pada sekolah. Keterlibatan orangtua, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat merupakan faktor penunjang bagi perkembangan siswa. Pada dasarnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak ke arah kebahagiaan hidup dimasa yang akan datang. Guru dan orang tua mesti saling membantu serta saling pengertian, sebab hal ini sangatlah diperlukan untuk membimbing anak didiknya mengingat keduanya membawa pengaruh bagi pertumbuhan anak. Karena ada masing-masing pengaruh inilah, maka harus terwujud sikap saling mengerti dan bantu membantu antar keduanya. Apalagi adanya Covid-19 ini maka orang tua lebih diutamakan dalam pengaruh pembelajaran pada masa daring.

Interaksi orang tua dan guru dalam mengendalikan emosional siswa ialah dengan cara saling menjaga komunikasi antara guru dan orang tua agar guru dan orang tua tetap mengetahui perkembangan dan emosional anak didik. Bonner dalam (Gerungan, 1986: 57) merumuskan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain; atau sebaliknya. Oleh karena itu pembelajaran dengan kolaborasi serta didukung dengan komunikasi yang baik akan mengkondisikan proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Berbagai keuntungan pembelajaran kolaborasi Menurut (Feng Chun, 2006), berikut karakteristik pembelajaran kolaborasi yaitu: 1). ketergantungan positif, 2) interaksi, 3) pertanggung jawaban individu dan kelompok, 4) perkembangan kecakapan interpersonal 5) pembentukan kelompok heterogen, 6) berbagi pengetahuan guru dan siswa, 7) guru sebagai mediator.

Kolaborasi akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan lingkungan keluarga, serta perkembangan sosio-emosional yang baik pula pada setiap individu. Selaras dengan (Cahyani, 2018) Dalam penelitian terkait dengan sosio-emosional Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada masing-masing subyek diantaranya adalah faktor lingkungan yang menyenangkan, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan yang memberi rangsangan, faktor pemuasan emosi, faktor beban tanggung jawab, serta faktor metode mendidik anak.

Terkait dengan hal itu, pada bahwa faktor keluarga merupakan hal yang sangat penting. Dalam artikelnya (Hatimah, 2016) menyebutkan tentang pentingnya pendidikan keluarga yaitu:

- a. Menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan, menumbuhkan budi pekerti, dan budaya prestasi
- b. Menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak
- c. Memberikan motivasi yang menumbuhkan rasa percaya diri pada anak
- d. Menjalin hubungan aktif dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- e. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keluarga di sekolah

Memahami hal itu, sudah menjadi kewajiban bahwa orangtua harus terlibat dalam pendidikan sehingga akan menundukung pembelajaran anak di sekolah. Penelitian tentang peran orangtua terhadap perkembangan emosional anak (Khusniyah, 2018) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan

kepribadian anak di masa dewasa. Selaras dengan hal itu (Abdullah, 2019) dalam jurnalnya tentang pengasuhan anak pada masa awal “bahwa perkembangan sosial yang sehat bagi anak-anak dan remaja paling efektif dilakukan melalui kasih sayang dan beberapa kontrol pengasuhan yang moderat”.

Ketidaksiapan orang tua dalam menghadapi pembelajaran dirumah dapat berakibat negatif bagi perkembangan perilaku anak, banyak orang tua yang tidak sabar dalam membimbing anaknya dalam belajar. maka dari itu, peran guru sebagai pendidik yang berkompeten juga penting, guru harus selalu mengarahkan para orang tua bagaimana cara mengajarkan anak untuk belajar dan bersosialisasi dengan baik dengan cara pembelajaran dirumah harus dibuat lebih menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dalam belajar, cara mengajar orang tua dirumah juga harus dilakukan dengan lemah lembut sehingga siswa tidak takut belajar, boleh dilakukan dengan cara belajar sambil bermain, atau sesekali anak diberi apresiasi setelah melakukan tugasnya. dengan pembelajaran yang nyaman akan membuat anak lebih menghargai orang tua dan gurunya, sehingga perkembangan sosio-emosional anak juga menjadi lebih baik.

Ketercapaian pembelajaran, apalagi pada pembelajaran formal akan menjadi maksimal bila guru yang merupak garda terdepan dapat memanfaatkan media/online dalam pembelajaran. Saat ini, semua yang serba menggunakan digital. akan mudah sekali menggali berbagai ilmu. Ada beberapa asumsi yang mendasari pembelajaran kolaborasi menurut Smith dan MacGregor (1992). Asumsi-asumsi itu diantaranya adalah:

1. Belajar adalah proses aktif dimana siswa mengasimilasi informasi dan menghubungkan pengetahuan baru ini dengan kerangka pengetahuan sebelumnya.
2. Belajar membutuhkan tantangan yang membuka peluang bagi setiap siswa untuk secara aktif melibatkan rekan-rekannya, dan untuk memproses dan mensintesis informasi daripada hanya menghafal dan mengulang.
3. Siswa mendapat manfaat ketika dihadapkan pada beberapa sudut pandang dari orang-orang dengan latar belakang yang beragama.
4. Belajar berkembang di lingkungan sosial di mana dialog antar siswa terjadi. Selama proses intelektual ini, siswa menciptakan kerangka kerja dan makna pembelajaran.
5. Para siswa dalam lingkungan belajar melalui kolaborasi, ditantang secara sosial maupun emosional ketika mereka berhadapan dengan perspektif

yang berbeda, dan diminta untuk mengartikulasikan dan mempertahankan ide-ide mereka

Tentunya, faktor utama adalah siswa itu sendiri. bagaimana sosio-emosional yang berkembang dalam dirinya. Siswa yang memiliki sikap kemandirian, motivasi yang kuat dari dalam diri serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan menjadi faktor utama dari keberhasilan. Oleh sebab itu, dengan memahami adanya faktor-faktor mendukung terjadinya proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal serta pemanfaatan media yang relevan dengan kondisi saat ini akan menjadikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

PENUTUP

Perkembangan sosio-emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Kemampuan sosial emosional yang telah dikembangkan sejak anak masih kecil akan memberikan kontribusi positif pada proses perkembangan atau interaksi anak dengan orang lain di kemudian hari. Oleh karena itu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan guru di rumah dalam upaya memfasilitasi proses perkembangan sosial emosional pada anak akan mempengaruhi kemampuan anak meraih keberhasilan hidupnya di masa mendatang.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2019). Perkembangan Sosio-Emosional Pada Masa Awal Anak Dalam Keluarga. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.15575/Al-Aulad.V2i2.5210>
- Baharuddin, B. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Memilih Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Di Sekolah Dasar Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.33578/Pjr.V3i1.6803>
- Cahyani, A. D. (2018). *Perkembangan Sosio-Emosional Pada Anak Tunadaksa (Studi Kasus Pada Siswa Di Sdlb Al Chusnaini Sukodono)*. Eprints.Umsida.Ac.Id.
- Darmawan, A. (2019). Pengaruh Pendekatan Blended Learning Menggunakan Portal Rumah Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa The Effect Of Blended

Learning Approach By Utilizing “Rumah Belajar” Portal On The Learning Outcomes Of Integrated Science. *Jurnal Teknodik*, 17(3).
<https://doi.org/10.32550/Teknodik.V17i3.562>

Girivirya, S. (2019). *Main-main dengan Mind: Kekuatan Meditasi dan Dzikir*. Jakarta: Elex Medita Komputindo.

Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*.
<https://doi.org/10.17509/Pedagogia.V14i2.3878>

Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*.

Kognitif, P., & Dalam, D. A. N. I. (2020). *Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. 7(2), 1–13.

Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
<https://doi.org/10.31219/Osf.Io/P5gu8>

Salawu, S. D. N., & Tasikmalaya, K. (N.D.). *Hubungan Antara Pengelolaan Kondisi Sosio Emosional Vol.1 No.1 2016*. 1(1), 72–84.

Suasthi, I. G. A., Bagus, I., & Eka, P. (2020). Membangun Karakter “ Genius ” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid - 19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta:Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431–451.

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.

Syamsurijal, S. (2019). Artikel Survey Kepuasan Siswa Yang Berlangganan Bimbingan Belajar Online Ruang Guru. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01). <https://doi.org/10.31851/Pernik.V2i01.3118>

Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Abstrak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18–26.

Yudha, E. S., Fauzia, A. N., & Rusmana, N. (2019). Kompetensi Sosio-Emosional Peserta Didik Berbakat Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 225–232.